

## Perlawanan Perempuan Terhadap Stereotipe Gender Dalam Novel *Men Cobleng* Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme

Salsabila Ananda Kurniawan

Universitas Airlangga

E-mail: [salsabila.ananda.kurniawan-2023@fib.unair.ac.id](mailto:salsabila.ananda.kurniawan-2023@fib.unair.ac.id)

Ida Nurul Chasanah

Universitas Airlangga

E-mail: [ida-n-c@fib.unair.ac.id](mailto:ida-n-c@fib.unair.ac.id)

Adi Setijowati

Universitas Airlangga

E-mail: [adi-s@fib.unair.ac.id](mailto:adi-s@fib.unair.ac.id)

**Sejarah Artikel**  
Pengumpulan:  
2 November 2023

Revisi:  
8 Januari 2024

Diterima:  
17 Januari 2024

**Article History**  
Received:  
2 November 2023

Revised:  
8 January 2024

Accepted:  
17 January 2024

**Abstrak.** Karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat nyata. Karya sastra biasa digunakan untuk mengkritik berbagai persoalan dalam kehidupan, salah satunya mengenai masalah perempuan. Oka Rusmini adalah salah satu sastrawan yang aktif menulis dengan tema perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potret perempuan Indonesia, terkhusus perempuan Bali, yang digambarkan oleh Oka Rusmini melalui novelnya yang berjudul *Men Cobleng*. Penelitian ini adalah penelitian dalam kajian feminisme yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka dengan memanfaatkan teknik membaca dan mencatat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa potret perempuan di Bali sangat beragam. Sebagian perempuan telah berhasil melepaskan diri dari kekangan budaya patriarki dan subordinasi perempuan, menunjukkan bagaimana perempuan berhasil menunjukkan eksistensinya di ranah publik. Sedangkan sebagiannya lagi masih terjebak dalam stereotipe gender yang ada. Namun, secara umum seluruh perempuan sebenarnya masih berada dalam kekangan budaya patriarki yang sederhana. Temuan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan memerlukan kepintaran dan kemampuan berpikir kritis agar dapat menyelesaikan persoalan yang terjadi di masyarakat.

**Kata Kunci:** eksistensi perempuan, feminisme, novel *Men Cobleng*, Oka Rusmini, subordinasi perempuan

**Abstract.** Literary works are a picture of real people's lives. Literary works are usually used to criticize various problems in life, one of which concerns women's issues. Oka Rusmini is a writer who actively writes on women's themes. This research aims to reveal the portrait of Indonesian women, especially Balinese women, as depicted by Oka Rusmini through her novel entitled *Men Cobleng*. This research is a feminist study that uses qualitative descriptive methods. The data collection method used is the library study method using reading and note-taking techniques. The results of this research show that the portrait of women in Indonesia is very diverse. Some women have succeeded in breaking free from the constraints of patriarchal culture and women's subordination, showing how women have succeeded in showing their existence in the public sphere. Meanwhile, some are still trapped in existing gender stereotypes. However, in general, all women are actually still under the constraints of a simple patriarchal culture. The research results also show how women need intelligence and critical thinking skills to be able to solve problems that occur in society.

**Keywords:** women's existence, feminism, the novel *Men Cobleng*, Oka Rusmini, women's subordination

## PENDAHULUAN

Karya sastra selalu identik dengan genre fiksi. Namun, tidak semua karya sastra adalah murni fiksi. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang selalu memberikan nilai-nilai kepada masyarakat (Sutisno, 2019). Melalui karya sastra, pembaca dapat menemukan relevansi antara apa yang dihadirkan oleh penulis dan apa yang terjadi di kehidupan nyata. Dengan kata lain, karya sastra tidak hanya sekedar memberi hiburan kepada pembacanya, namun juga memberi pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik dan direnungkan.

Seorang sastrawan dalam prosesnya membuat karya sastra tidak sekedar menuangkan imajinasinya, namun juga membahas nilai sosial dan budaya. Bagaimana sastrawan menyelipkan pesan-pesan penting tersebut salah satunya dengan cara memaksimalkan gambaran tokoh, baik tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan. Kehadiran tokoh perempuan tidak bisa dianggap sepele. Peran-peran perempuan dalam karya sastra mampu menjadi fondasi yang kuat sehingga memunculkan ketertarikan untuk menganalisis kajian gender dan feminisme.

Konsep gender berbeda dengan konsep seks (jenis kelamin). Jenis kelamin mengacu pada pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Sementara itu, konsep gender mengacu pada sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Fakih, 2005). Gender menurut Sugihastuti & Suharto (2016) adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan manusia melalui proses sosial dan kultural pandang. Misalnya, perempuan identik dengan sifat lembut, keibuan, dan emosional; sedangkan laki-laki identik dengan sifat keras, kuat, dan perkasa. Sifat-sifat ini dapat ditukar, seperti laki-laki dengan sifat lembut, atau perempuan dengan sifat yang keras. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi dipengaruhi waktu dan lingkungan tempat tinggal sang individu. Sayangnya, pertukaran ini seringkali ditentang oleh masyarakat karena kuatnya pandangan/ideologi gender yang sudah tersosialisasikan sejak dahulu.

Perempuan dalam stereotipe masyarakat merupakan sosok yang memesona, penuh keindahan dan kecantikan, serta memiliki sifat yang lembut. Menurut stereotipe gender juga, pekerjaan domestik mutlak menjadi tugas perempuan dan itu dianggap takdir yang tidak dapat dipisahkan dari peran perempuan (Purwanti et al., 2020). Ketika perempuan tidak melakukan pekerjaan domestik, sebagian besar masyarakat akan menilai hal tersebut sebagai sebuah kegagalan. Perempuan itu akan dicap sebagai perempuan malas, perempuan tidak benar, dan label-label negatif lainnya. Begitu pun jika laki-laki kedapatan melakukan pekerjaan domestik, maka laki-laki itu tidak akan dianggap jantan lagi. Padahal, pekerjaan domestik tidak terikat pada salah satu gender.

Semakin berkembangnya zaman sekarang, belum tentu pemikiran masyarakat ikut berkembang. Kekangan stereotip yang begitu mendarah daging dalam ingatan membuat

pergeseran peran gender ini sulit untuk diterima secara luas. Masyarakat cenderung keras kepala jika menyangkut pada peran gender. Meski begitu, masih banyak pegiat feminisme yang tidak ada lelahnya berusaha memberikan wawasan terkait ketidakadilan gender ini kepada masyarakat.

Istilah feminisme berasal dari kata *femme*, *femina*, *femella* (Latin) yang berarti perempuan. Feminisme (Humm, 2007) merupakan ideologi mengenai perempuan yang ingin melepaskan diri dari ketidakadilan gender. Sehandi (2018) menyatakan bahwa yang ditolak oleh kelompok feminis adalah anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk takluk, perempuan yang terjatuh ke dalam dikotomi sentral marginal, superior inferior. Tujuan dari adanya gerakan ini adalah agar perempuan mendapat posisi hidup yang lebih layak. Paham ini mengalami perkembangan pesat pada tahun 1960-an dan terus berkembang hingga saat ini. Paham feminisme secara aktif memberikan kritik atas pengajaran ideologi gender yang begitu kuat.

Kajian feminisme berhubungan dekat dengan subordinasi perempuan. Subordinasi adalah keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya (Karwati, 2020). Subordinasi mayoritas terjadi pada perempuan, sehingga subordinasi perempuan berarti penomorduaan yang dilakukan terhadap kaum perempuan. Adanya subordinasi perempuan mengakibatkan posisi perempuan berada pada kerugian, karena ia selalu tertindas oleh kaum laki-laki. Penomorduaan ini menyebabkan perempuan merasa dirinya tidak pantas dan lemah, sehingga sulit bagi mereka untuk membuktikan diri dan selalu terkekang oleh laki-laki.

Gerakan feminisme lahir di Barat dan secara tidak sadar telah memasuki pemikiran wanita Indonesia ketika R.A. Kartini menggaungkan pentingnya pendidikan bagi perempuan (Sita et al., 2023). Banyak sekali sastrawan yang secara aktif ikut menyuarakan ideologi ini melalui karya-karyanya, salah satunya adalah Oka Rusmini. Oka Rusmini adalah perempuan kelahiran 11 Juli 1967 yang tinggal dan bekerja di Denpasar, Bali. Oka bekerja sebagai penulis dan wartawan. Selama 50 tahun lebih hidupnya, Oka telah banyak menerima penghargaan atas karya-karyanya yang cemerlang. Tidak hanya itu, beliau juga sudah sering diundang dalam berbagai forum sastra nasional dan internasional.

Buku-buku karya Oka Rusmini telah banyak diterbitkan sejak tahun 1997, dan dalam karyanya tersebut ia tidak pernah berhenti menulis tentang perempuan. Oka gemar menulis cerita berlatar Bali beserta sistem budayanya. Meskipun Bali dikenal sebagai suku dengan masyarakatnya yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat termasuk budaya patriarki, namun Oka selalu membuat cerita yang malah berbanding terbalik dengan budaya tersebut. Salah satu karyanya yang tidak lepas dari ciri khasnya tersebut adalah novel berjudul *Men Cobleng*.

*Men Cobleng* terbit pertama kali pada tahun 2019 dan merupakan novel kembar yang terbit bersamaan dengan novel *Koplak*. Novel *Men Cobleng* bercerita tentang seorang istri dan ibu satu anak bernama *Men Cobleng* yang sangat kritis terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia. *Men Cobleng* sebagai tokoh utama

digambarkan sebagai perempuan tangguh dan serba bisa, namun masih menunjukkan sisi lembut ala ibu-ibu kebanyakan. Berlatar tahun 2013, novel ini menyajikan getir fenomena di Indonesia dalam satire, membalutnya dalam cerita fiksi yang begitu sempurna. Novel kembarnya berjudul *Koplak* adalah kebalikan dari *Men Cobleng*. Novel *Koplak* bercerita mengenai tokoh laki-laki yang feminis.

Oka Rusmini melalui novel *Men Cobleng* mengangkat tema perempuan-perempuan melawan stereotipe gender tersebut. Tidak hanya menunjukkan kekuatan perempuan melalui tokoh *Men Cobleng*, novel ini juga menghadirkan kisah-kisah perempuan lainnya yang masih terperangkap dalam stereotipe gender. Berbagai tokoh perempuan lain yang hanya muncul satu-dua kali dihadirkan oleh Oka Rusmini dengan begitu rapi dan punya pengaruh besar dalam jalan cerita. Tidak hanya menyajikan kisah perempuan kuat, kisah perempuan yang masih terkekang oleh budaya patriarki pun juga ada, bertujuan untuk menjadi pembanding. Oka Rusmini dalam novel ini seolah ingin menunjukkan bahwa eksistensinya, sebagian lagi masih banyak yang terkekang dalam stereotipe masyarakat. Oka Rusmini dalam setiap karyanya selalu memberikan wawasan terkait feminisme kepada pembacanya, setidaknya agar mereka sadar bahwa budaya patriarki tidak selamanya baik. Perempuan juga pantas mendapatkan hak-haknya sebagai seorang individu. Karya tulis Oka Rusmini ini merupakan kritik sastra feminis yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki (Wiyatmi, 2012).

Ada beberapa alasan yang menguatkan peneliti untuk memilih novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini sebagai objek penelitian. Alasan pertama karena sebelumnya novel ini belum banyak diteliti. Kedua, kebanyakan karya sastra yang berlatar pada masyarakat Bali biasanya selalu membahas tentang budaya masyarakat Bali yang kuno seperti sistem kasta dan adanya jarak antara perempuan dan laki-laki. Namun, novel *Men Cobleng* ini sama sekali tidak menyebut sistem kasta. Novel ini secara sadar menunjukkan bagaimana masyarakat Bali di era modern sudah tidak lagi berpegang teguh pada budaya kuno. Novel ini juga menunjukkan bagaimana jarak antara perempuan dan laki-laki Bali sudah tidak terlalu besar. Kedua alasan inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang keperempuanan, sekaligus menjadi hal menarik yang ingin digaris bawahi oleh peneliti.

Penelitian menggunakan novel *Men Cobleng* ini sendiri sempat dilakukan oleh Widyastuti (2021) dalam artikel prosiding berjudul *Gender Perspective in The Essay Collection Men Cobleng by Oka Rusmini*. Artikel ini membahas mengenai perspektif gender yang ada dalam novel *Men Cobleng* dengan menggunakan pendekatan gender dan sosiologi sastra. Penelitian terdahulu lainnya ditulis oleh Wardani (2019) yang meneliti kembaran novel *Men Cobleng*, yaitu novel *Koplak*, dengan judul penelitian *Balinese Daughter and Feminist Father in Koplak by Oka Rusmini*. Penelitian ini membahas mengenai feminisme pada tokoh laki-laki dan anak perempuannya.

Berdasarkan pada penjabaran di paragraf sebelumnya, tujuan novel ini adalah untuk melihat bagaimana Oka Rusmini merepresentasikan perempuan Bali modern. Penelitian ini ingin melihat seperti apa subordinasi yang terjadi dalam masyarakat Bali modern dan

bagaimana para perempuan ini berusaha menunjukkan eksistensi mereka. Pemilihan topik ini juga untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

## **METODE**

Penelitian mengenai analisis peran dan masalah-masalah perempuan dalam novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pendekatan kualitatif adalah metode yang tidak menggunakan angka-angka sebagai tolak ukurnya untuk menganalisis objek, tetapi menggunakan data lisan atau tulisan yang ada pada masyarakat bahasa. Selanjutnya, metode deskriptif digunakan untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif menganalisis data berdasarkan apa yang diperoleh dari lapangan secara berulang-ulang, sehingga akan menghasilkan temuan yang disusun dalam tema tertentu (Sugiyono, 2017).

Data penelitian ini menggunakan isi dari novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini yang berhubungan dengan peran dan masalah-masalah perempuan. Sumber datanya berasal dari dialog dari tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel tersebut, dan narasi yang menjelaskan pikiran tokoh-tokoh perempuan. Sebagian besar data akan diambil dari dialog dan narasi dari tokoh utama *Men Cobleng*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka. Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi yang sesuai dengan topik yang sedang atau akan diteliti (Purwono, 2008). Informasi dapat diperoleh melalui buku ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, internet dengan sumber terpercaya, ensiklopedia, media cetak, dan masih banyak lagi. Teknik yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Peneliti akan membaca novel yang diteliti secara berulang-ulang, kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang telah ditemukan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan feminisme, utamanya teori feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir (2016) dalam bukunya *The Second Sex*.

Pendekatan feminisme adalah pendekatan yang digunakan untuk melihat permasalahan perempuan dalam sebuah karya sastra. Secara khusus, penggunaan teori dari Simone de Beauvoir digunakan untuk melihat penindasan yang terjadi pada perempuan, dan bagaimana para perempuan kemudian bangkit dan melawan penindasan tersebut. Beauvoir dalam teorinya juga menawarkan tiga strategi untuk menegaskan eksistensi dirinya setara dengan laki-laki, diantaranya: 1) perempuan harus bekerja agar dapat mengembangkan dirinya, 2) perempuan harus menjadi seorang intelektual, dan 3) perempuan harus menolak subordinasi dan menjadi pelaku transformasi sosial (Azzahra, 2022).

Melihat pada penjelasan mengenai teori feminisme eksistensial di atas, maka penelitian berjudul *Perlawanan Perempuan Terhadap Stereotipe Gender dalam Novel Men Cobleng Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme* ini akan membahas pada pembahasan mengenai subordinasi yang diterima perempuan modern Bali dan bagaimana usaha para perempuan untuk keluar dari penindasan tersebut.

## RESULTS AND DISCUSSION

Pada bab ini, yang pertama akan dibahas adalah seperti apa bentuk-bentuk subordinasi yang dialami perempuan dalam novel *Men Cobleng*, sebagai gambaran bentuk penindasan yang dialami oleh perempuan di era modern. Pembahasan berikutnya berlanjut pada bagaimana bentuk-bentuk usaha perempuan untuk keluar dari penindasan yang dialami perempuan saat ini, serta sikap seperti apa yang diperlukan perempuan sebagai bentuk usaha perempuan menunjukkan eksistensinya.

### A. Bentuk-bentuk Subordinasi Perempuan dalam Novel *Men Cobleng*

Subordinasi perempuan artinya penomorduaan terhadap perempuan (Kurniawati & Samhati, 2021). Pandangan ini memosisikan perempuan berada di bawah laki-laki, sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan diri perempuan. Perempuan akan merasa tidak mampu dalam mengerjakan suatu pekerjaan, membuatnya selalu bergantung pada laki-laki. Akibat subordinasi perempuan juga, laki-laki akan menganggap perempuan tidak mampu berpikir seperti ukurannya.

Dalam novel *Men Cobleng*, ditemukan banyak kasus subordinasi yang dialami oleh perempuan seperti berikut ini.

*Men Cobleng selalu merasa bahwa hidupnya saat ini selalu ketinggalan zaman. Pergaulan sosial begitu hiruk pikuk. Sering kali ia merasa gaya hidup pada zaman modern ini tidak masuk akal. Bayangkan, seorang lelaki bernama Ahmad Fathanah bisa membagi-bagikan uang untuk 45 orang perempuan. Yang membuat Men Cobleng tidak habis pikir, kok perempuannya mau terima duit begitu banyak? Dari seorang lelaki yang tidak dikenal. Beristri pula. (Rusmini, 2019: 32)*

Kutipan di atas adalah salah satu contoh kasus subordinasi perempuan yang benar terjadi di Indonesia. Kasus seorang pria beristri yang tiba-tiba membagikan uang kepada banyak perempuan, yang lebih anehnya lagi uang tersebut mereka terima padahal mereka tidak mengenal siapa pria tersebut. Ini menjadi bukti nyata bahwa masih banyak perempuan merasa dirinya berada di bawah laki-laki, di mana ia akan menerima dengan senang hati apa saja yang diberikan kepadanya tanpa tahu apa niat sebenarnya. Pemikiran bahwa laki-laki adalah kaum pencari uang sedangkan perempuan adalah penerimanya membuat banyak perempuan mudah terbodohi hal-hal seperti ini.

Selanjutnya, kasus subordinasi perempuan lain yang disebutkan dalam novel *Men Cobleng* ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Men Cobleng terbelalak, hampir saja buah kedondong tertelan ke dalam sulur-sulur tenggorokannya. Berita yang didengar dari TV sungguh membuatnya kehabisan napas.*

*Mucikari NA, siswi kelas VIII sekolah menengah pertama, ternyata menggunakan sistem getok tular dalam menjalankan bisnis prostitusinya. Yang dimaksud getok tular, remaja 15 tahun ini mengiming-iming teman sepermainannya dengan BlackBerry dan sejumlah uang. (Rusmini, 2019: 40).*

Kutipan di atas bercerita tentang kasus bisnis prostitusi yang dilakukan siswi SMP demi mendapatkan uang. Apa yang dilakukan siswi SMP tersebut adalah bukti subordinasi perempuan dalam lingkungan masyarakat bahkan sudah sampai di telinga remaja baru puber. Mucikari NA menganggap jika seorang perempuan bisa menjual dirinya kepada laki-laki, ia akan mendapatkan uang untuk membeli barang bermerek. Berkat pemikirannya itu, ia kemudian mengajak teman-temannya untuk melakukan hal yang sama. Yang sangat disayangkan, teman-temannya percaya dengan pola pikir mucikari NA ini.

*Benar juga kata-kata sahabatnya itu. Anak-anak sekarang beda jauh dengan zaman Men Cobleng tumbuh besar. Anak SD saja sudah datang ke salon mewarnai rambutnya. Bahkan facial, rebonding ada juga yang highlight dan bleaching rambut. Harga untuk perawatan itu tidak murah. Ratusan ribu.*

*“Mana ada anak perempuan naik pohon? Bisa korengan. Anak perempuan saat ini harus putih, mulus, tanpa goresan,” kata sahabatnya ...*

*... Jadi, para wanoja itu harus cempling. Bak porselen, full mulus. Lalu menghalalkan segala cara untuk melakukan apa saja? Termasuk melayani om-om, lelaki dewasa yang mungkin pantas dipanggil om atau kakek? ...*

(Rusmini, 2019: 42)

Dari penggalan kutipan di atas, terlihat bahwa bagi anak perempuan zaman sekarang, menjadi cantik adalah nomor satu. Mereka harus menjaga penampilan agar laki-laki mau dengannya, agar ia berhasil menjual diri dan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Menjual diri merupakan bentuk subordinasi perempuan, menjual tubuh kepada laki-laki adalah pelecehan. Pekerjaan ini sendiri telah ada sejak zaman penjajahan Belanda, dilakukan perempuan demi memuaskan hasrat laki-laki dan di akhir akan mendapatkan uang.

Bentuk subordinasi yang jauh lebih sederhana dari yang dipaparkan sebelumnya adalah mengenai bagaimana perempuan harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah. Perempuan menurut kacamata tradisi berperan sebagai pemegang kendali atas pekerjaan domestik. Perempuan diharuskan membersihkan rumah, memasak, mencuci, menjemur, dan pekerjaan rumah lainnya. Tokoh Men Cobleng dalam novel Men Cobleng juga menunjukkan perannya sebagai perempuan yang mengerjakan berbagai pekerjaan domestik.

*Lele di penggorengan makin kering. Men Cobleng mengangkatnya perlahan. Sudah hati-hati masih saja percikan minyak meletup dan membakar ibu jarinya... Menu hari ini: plecing kangkung, lele goreng, tempe dan tahu goreng. Lengkap dengan sepiring daun kemangi segar. Banten saiban untuk Ida Batara juga sudah selesai. (Rusmini, 2019: 3-5)*

Dalam penggalan kutipan di atas, Men Cobleng menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu dengan mengerjakan pekerjaan domestik. Setiap pagi Men Cobleng akan menyiapkan sarapan untuk suami dan anaknya, kemudian mengantarkan anaknya pergi sekolah. Pada siang atau sore harinya, ia akan menyiapkan makanan

untuk dimakan di malam hari. Tidak hanya Men Cobleng saja. Di dalam novel juga disebutkan tokoh-tokoh perempuan lain yang identik dengan pekerjaan domestik dan urusan ibu rumah tangga.

*Tukang sayur di kompleks perumahan Men Cobleng membunyikan belnya keras-keras. Para ibu berkerumun sambil mengomel karena mahalnya harga kebutuhan pokok, daging, bawang, dan cabai.* (Rusmini, 2019: 5-6). Kutipan novel bercerita tentang ibu-ibu lain di sekitar tempat tinggal tokoh Men Cobleng yang tengah berbelanja keperluan bahan makanan, kemudian mengomentari harga bahan pokok yang semakin melambung. Apa yang ingin disampaikan dalam kutipan tersebut adalah peran perempuan dalam sebuah rumah tangga juga termasuk mengatur keuangan keluarga. Naiknya harga bahan-bahan makanan membuat perempuan sekali lagi harus mengubah strategi keuangan keluarga demi menjaga perekonomian tetap stabil. Perempuan bukanlah orang yang bertanggungjawab mencari uang, namun ia diharuskan untuk menjaga dan mengelola keuangan keluarga dengan baik. Jika suami hanya bisa memberi nafkah dengan jumlah terbatas, perempuanlah yang dipaksa memutar otak agar uang tersebut cukup digunakan dalam kurun waktu tertentu.

Oka Rusmini dalam novel Men Cobleng secara terang-terangan mengkritik bagaimana laki-laki seakan menghilang dari pekerjaan rumah tangga. Laki-laki selalu sibuk dengan ranah publik, selalu membesar-besarkan bagaimana perannya dalam keluarga adalah pencari nafkah. Perempuan yang diharuskan berlutut dengan urusan rumah tangga justru diremehkan. Hal ini dibuktikan dengan dua kutipan berikut.

*Figur inilah yang sering tidak muncul dalam masyarakat modern di Indonesia. Ayah selalu identik dengan dunia kerja yang rumit dan tidak bisa diganggu. Sementara ibu berperan pontang-panting. Memainkan beragam peran untuk menjaga agar sebuah keluarga tetap utuh dan berjalan normal sesuai pakem-pakem sosial yang berlaku.* (Rusmini, 2019: 48-49). Konteks kutipan tersebut adalah Men Cobleng menonton film barat berjudul Man of Steel. Dalam film tersebut, Men Cobleng menemukan perbedaan besar antara bagaimana peran laki-laki di dunia barat dan di Indonesia. Kutipan tersebut menyebutkan bahwa peran laki-laki memanglah mencari uang, jarang berada di rumah, dan selalu berurusan dengan pekerjaan. Sedangkan peran perempuan sangat banyak, yaitu mengurus rumah dan menjaga keluarga tetap utuh. Jika terjadi hal-hal buruk pada keluarga, maka yang akan menerima sanksi sosialnya adalah perempuan. Ia akan dianggap gagal sebagai perempuan karena tidak bisa mempertahankan keluarganya tetap utuh dan normal. Seakan-akan memang itu saja tugas perempuan. Padahal, hal-hal seperti ini bukanlah tanggung jawab satu gender saja. Jika dalam keluarga terdapat laki-laki dan perempuan, seharusnya tugas tersebut adalah milik keduanya.

*“Jangan menganggap negatif perempuan! Tanpa perempuan, dunia ini akan ambruk. Siapa yang akan mengurus anak? Siapa yang memasak? Siapa yang bisa membuat rumah bersih dan nyaman? Siapa yang mengatur kebun? Mengantar jemput anak? Memilihkan mereka sekolah itu juga bagian dari tanggung jawab kita. Makanya, jadi perempuan itu hebat,” suatu hari Men Comblong mendengar teman berkata sedikit ketus*

*dengannya ketika Men Comblong berada di ruang tunggu, menunggu anak semata wayangnya keluar dari kelas”. (Rusmini, 2019: 170)*

Konteks kutipan tersebut adalah ungkapan kekesalan seorang teman Men Cobleng di sekolah anaknya mengenai perempuan yang harus mengerjakan segala tugas domestik. Apa yang disampaikan oleh teman Men Comblong itu semakin memperkuat opini bahwa perempuan memang diharuskan mengerjakan banyak keperluan domestik, mulai dari mengurus rumah hingga mengurus anak. Ini adalah pekerjaan yang sulit dikerjakan laki-laki, apalagi dalam budaya di Indonesia, laki-laki identik dengan kesibukannya di tempat kerja hingga tidak sempat mengurus rumah. Teman Men Cobleng ini juga secara terang-terangan menyatakan bahwa laki-laki tidak akan bisa hidup tanpa perempuan yang membantu merawat diri mereka.

Subordinasi perempuan di kehidupan masyarakat Indonesia saat ini masih dalam level memprihatinkan. Pemikiran bahwa perempuan selalu berada di bawah laki-laki telah memengaruhi pola pikir mereka, bahkan remaja pun berpikir demikian. Menurut mereka, perempuan akan selalu menerima uang dari laki-laki, bahkan dengan pekerjaan tercela sekali pun. Padahal, masih banyak cara normal dan tidak tercela demi mendapatkan uang tanpa harus mengorbankan harga diri. Perempuan yang bekerja keras sendirian mengurus dan bertanggungjawab atas segala urusan rumah tangga juga merupakan bentuk subordinasi. Pekerjaan tersebut seharusnya juga bisa dilakukan oleh laki-laki, namun di Indonesia, pekerjaan tersebut harus selalu dikerjakan perempuan.

## **B. Usaha Perempuan Menunjukkan Eksistensinya**

Eksistensi artinya keberadaan. Eksistensi perempuan adalah perjuangan perempuan untuk mendapat hak-haknya sebagai manusia dan merupakan bentuk perlawanan terhadap pembagian pekerjaan yang menetapkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dalam ranah publik (Prameswari et al., 2019). Terlalu lama mengalami penindasan atas kaum laki-laki membuat banyak perempuan kemudian berlomba-lomba memantaskan dirinya agar bisa berdiri berdampingan dengan laki-laki dari berbagai bidang. Usaha perempuan itu sendiri juga sangat keras, melawan laki-laki yang telah lama menguasai ranah publik tidaklah mudah. Dalam novel Men Cobleng, ditunjukkan potret perempuan yang berhasil menunjukkan dirinya dalam ranah publik dan melepaskan diri dari budaya patriarki.

*“Kali ini dia ingin menikmati suasana pedesaan di Jakarta. Suasana yang tenang sambil berleha-leha tanpa mengurus pekerjaan kantor, juga absen mengurus pekerjaan domestik. Pada suami dan anak semata wayangnya, Men Cobleng berpesan, “Jangan ganggu, kalau tidak ada hal-hal urgent.” Dua lelaki dalam rumahnya menyetujui aturan tersebut. (Rusmini, 2019: 19)*

*Bulan ini Men Cobleng menerima tawaran untuk berbicara di OZ Asia Festival Adelaide, Australia. Adelaide adalah ibu kota dari kota terbesar di negara bagian Australia Selatan. Adelaide adalah sebuah kota pesisir di Samudra Selatan dan luas wilayah...” (Rusmini, 2019: 91)*

Men Cobleng sebagai tokoh utama dalam novel Men Cobleng menjadi salah satu contoh perempuan yang berhasil keluar dari budaya patriarki. Dalam budaya Bali, patriarki adalah sebuah istilah yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakatnya. Namun, Men Cobleng menjadi bukti bahwa perempuan Bali sudah tidak sepenuhnya dikekang budaya tersebut. Buktinya Men Cobleng bisa bekerja sebagai penulis dan pekerja pers diluar kewajibannya sebagai seorang ibu dan istri yang harus fokus mengerjakan pekerjaan domestik. Bahkan di rumahnya sendiri, Men Cobleng sudah seperti ratu. Suami dan anak laki-lakinya akan selalu tunduk pada ucapannya seperti yang disebutkan dalam kutipan di atas. Men Cobleng mampu menunjukkan eksistensi sebagai perempuan, bahwa perempuan tidak hanya bisa berperan penting di rumah, namun juga bisa menjadi perempuan yang inspiratif di ranah publik.

Partai politik yang lolos kini mempersiapkan diri mencari calon anggota legislatif yang akan diterjunkan dalam Pemilu 2014. Salah satu persyaratan bagi partai peserta pemilu adalah menyertakan 30 persen calon anggota legislatif perempuan... Selain itu, setiap nama terdapat seorang caleg perempuan.

*Men Cobleng lega, merasa ada sedikit harapan. Bagaimanapun, jika masalah perempuan harus dititipkan pada wakil yang tidak memiliki perspektif perempuan, kebijakan yang dihasilkan tidak peka terhadap persoalan perempuan, ...* (Rusmini, 2019: 12-13. Kutipan tersebut merupakan contoh lainnya bahwa banyak perempuan saat ini berhasil keluar dari kekangan budaya patriarki. Saat ini, banyak perempuan mendapat kesempatan menjadi caleg. Budaya patriarki yang sebelumnya tidak mengizinkan perempuan untuk menjadi pemimpin, perlahan-lahan mulai luntur dalam bidang politik. Semakin banyak perempuan yang menunjukkan kemampuannya dan berlomba bersama laki-laki untuk menduduki kursi legislatif, meskipun belum tentu terpilih oleh masyarakat dalam pemilu nantinya. Namun, ini sudah menjadi perkembangan yang lumayan pesat. Apa yang dipikirkan Men Cobleng juga ada benarnya, bahwa persoalan perempuan lebih baik dikerjakan oleh perempuan itu sendiri karena laki-laki belum tentu paham dengan keadaan perempuan.

*“Men Cobleng terdiam. Memandang langit yang mulai menghitam. Dia ingat kejadian di Pamulang, Tangerang Selatan, ketika masyarakat geger dengan insiden mutilasi alat kelamin di Pamulang. Seorang gadis bercadar memotong kelamin Abdul Muhyi, 21, dengan alasan sang pria tersebut memaksanya berbuat mesum...”* (Rusmini, 2019: 33)

Dalam penggalan kutipan ini, terdapat bentuk perlawanan perempuan atas penindasan laki-laki yang cukup ekstrem. Apa yang dilakukan perempuan bercadar terhadap teman laki-lakinya adalah bentuk pembelaan diri atas kekerasan seksual yang dialaminya. Konteks kutipan tersebut adalah Neng, si perempuan bercadar merasa kesal dan tersinggung atas apa yang dilakukan dan diucapkan Abdul Muhyi kepadanya. Setelah memaksa Neng melakukan hubungan intim, Abdul Muhyi juga menghina dengan mengatakan bahwa Neng bukan perawan. Rasa kesal karena harga dirinya diinjak-injak membuatnya gelap mata dan memutuskan memotong alat kelamin Abdul

Muhyi dengan silet. Apa yang dilakukan Neng memang salah dan sangat ekstrem, namun ini menjadi bukti bahwa penindasan laki-laki terutama yang berhubungan dengan kekerasan seksual bisa menjadi senjata makan tuan bagi si pelaku penindasan.

### C. Potret Kemandirian dan Kepintaran Perempuan

Mandiri artinya mampu mengerjakan segala hal sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Namun, mandiri yang dimaksud di sini artinya tidak sekedar tidak bergantung pada orang lain, melainkan juga menyadari bahwa dirinya berkehendak bebas. Perempuan mandiri adalah perempuan yang berani menyatakan kehendaknya, berani memutuskan, dan bertanggung jawab. Men Cobleng adalah tokoh yang menggambarkan perempuan mandiri. Ia selalu digambarkan sebagai perempuan yang bisa mengerjakan segala pekerjaan dengan tubuh dan usahanya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

*Sesekali perempuan juga boleh, kok, punya me time. Me time yang tidak sekedar wacana, tetapi dilakukan. Men Cobleng pun berangkat dengan semangat. Rencananya dari Jakarta langsung menuju Bangkok...* (Rusmini, 2019: 19). Penggalan kutipan novel menggambarkan definisi mandiri yang sebenarnya, yaitu tidak bergantung pada orang lain. Men Cobleng sebagai sosok perempuan yang dalam kacamata masyarakat sering dianggap lemah, ternyata bisa menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan berbagai macam hal sendirian. Men Cobleng dalam novel digambarkan mampu menyetir sendiri, pergi ke tempat-tempat umum dan mengurus segala keperluan sendiri, hingga pergi berlibur keluar negeri seorang diri.

Selain Men Cobleng, kemandirian perempuan juga ditunjukkan oleh tokoh teman Men Cobleng. Salah seorang sahabat perempuan Men Cobleng meminta diantarkan membeli keperluan parcel untuk diberikan pada kolega bisnisnya. Meskipun tidak benar-benar mengerjakannya sendirian, namun teman Men Cobleng ini sudah cukup menggambarkan perempuan mandiri yang harus menjaga bisnisnya berjalan lancar dengan mengirim koleganya sebuah hadiah. Usahanya dalam mempertahankan bisnis tanpa bantuan laki-laki patut diapresiasi. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

*“Tolonglah, antar aku belanja pernah-pernik untuk parcel. Ini kan menjelang hari raya. Seluruh koneksi harus dibagikan parcel hari raya.” Men Comblong menyanggupi. Tujuannya, selain punya teman bicara, dia juga ingin tahu, kira-kira siapa saja “kolega” sahabat baiknya itu, yang akan “dihaturkan” persembahan hari raya”. (Rusmini, 2019: 64)*

Menjadi pribadi mandiri adalah sesuatu yang seharusnya bisa dilakukan setiap perempuan. Mampu bertanggung jawab dan berdiri untuk dirinya sendiri adalah sebuah kebanggaan bagi perempuan, terlebih ia tidak membutuhkan bantuan laki-laki. Tidak setiap saat laki-laki bisa membantu keperluan perempuan, sehingga perlu bagi perempuan untuk bisa melakukan apa-apa seorang diri. Kemandirian juga bisa menjadi pembuktian kepada masyarakat bahwa perempuan bukanlah kaum yang lemah.

Menjadi pintar dan kritis juga merupakan sifat yang perlu dimiliki perempuan. Meskipun mungkin perempuan banyak mengurus pekerjaan rumah, namun menjadi

pintar dan kritis juga diperlukan supaya mahir dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Tokoh Men Cobleng merupakan perempuan yang pintar dan kritis. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

*“Anggaran untuk implementasi kurikulum 2013 telah ada. Men Cobleng menarik napas, cepat sekali anggaran dan nominal bisa turun. Bagaimana dengan gedung-gedung sekolah yang rubuh? Anak-anak yang bergelantungan di jembatan gantung mempertahankan nyawa hanya untuk mendapatkan pendidikan dasar? Bersekolah. Bermimpi untuk masa depan lebih baik dari orangtua mereka... (Rusmini, 2019: 2)*

*Men Cobleng sadar, anak adalah peniru ulung. Terdengar sederhana, tetapi menyimpan makna yang kompleks. Men Cobleng paham anak memang akan segera merespons apa yang didengar dan dilihat di sekitarnya. Sayangnya, tidak semua yang direspons anak-anak itu bersifat positif...” (Rusmini, 2019: 61)*

Berdasarkan kutipan di atas, membuktikan bahwa Men Cobleng adalah perempuan yang peka terhadap permasalahan baik yang personal maupun komunal. Men Cobleng selalu memikirkan orang lain, bahkan kepada orang-orang yang tidak dikenalnya dan tidak mengenalnya. Men Cobleng sering memikirkan masalah negara, bahkan sampai diejek oleh teman-temannya karena dianggap terlalu ikut campur. Namun, hal ini justru menunjukkan bagaimana kualitas seorang perempuan akan meningkat. Melalui pemikiran yang cerdas dan kritis, perempuan akan lebih peka terhadap berbagai masalah dan mampu menemukan jalan keluarnya. Kesuksesan pekerjaannya sebagai seorang pekerja pers juga semakin didukung oleh kepintaran dan cara berpikir yang kritis.

## KESIMPULAN

Novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini merupakan karya sastra Indonesia yang memotret posisi perempuan di era modern. Dalam novel tersebut, Oka Rusmini menunjukkan seperti apa subordinasi yang dialami perempuan di era modern ini. Salah satunya dengan tindakan perempuan yang rela menjadikan tubuhnya sebagai ladang uang. Perempuan digambarkan rela menjual diri demi mendapatkan keuntungan materi. Berikutnya, peneliti menemukan bentuk usaha perempuan dalam menunjukkan eksistensinya di ranah publik dalam novel ini, ditunjukkan oleh tokoh Men Cobleng sendiri yang memiliki peran ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun perempuan dengan karir yang baik di publik. Hasil temuan berikutnya adalah ditunjukkannya seperti apa sifat-sifat yang diperlukan perempuan agar dapat bertahan dalam gempuran permasalahan sosial yang terus menyerang masyarakat, yaitu dengan perlunya bersikap mandiri dan berpikiran kritis. Novel *Men Cobleng* ini secara terang-terangan mengkritisi perempuan agar bisa lepas dari budaya patriarki dan membuktikan diri bahwa perempuan bisa muncul di ranah publik dan menyejajarkan diri dengan laki-laki, terlebih saat ini dunia semakin berkembang. Di era yang segalanya telah berkembang, diperlukan pemikiran yang modern pula agar bisa bertahan di antara kerasnya kehidupan saat ini. Saran untuk penelitian yang akan datang, bisa membandingkan

materi feminisme dalam novel *Men Cobleng* dengan novel kembarnya yang berjudul *Koplak* untuk menemukan bentuk-bentuk feminisme yang lebih banyak dan lebih menarik. Peneliti selanjutnya juga diperkenankan untuk melengkapi hasil penelitian ini. Pembahasan mengenai perempuan Bali secara spesifik juga bisa dilakukan untuk menambah khazanah penelitian terkait budaya masyarakat Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa Al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. MECRI 1(2).
- Beauvoir, S. de. (2016). *The Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi Pustaka.
- Fakih, M. (2005). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, M. (2007). *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Karwati, L. (2020). MENOLAK SUBORDINASI GENDER BERDASARKAN PENTINGNYA PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL MENJELANG BONUS DEMOGRAFI 2035. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* (Vol. 5).
- Kurniawati, E., & Samhati, S. (2021). Subordinasi Perempuan: Rekonstruksi Peran Perempuan Dalam Pemilihan Umum di Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 1(2).
- Wardani, A. K. (2019). BALINESE DAUGHTER AND FEMINIST FATHER IN KOPLAK BY OKA RUSMINI. *Jurnal Lakon*, 8(2), 61–69.
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). FEMINISME EKSISTENSIAL SIMONE DE BEAUVOIR: PERJUANGAN PEREMPUAN DI RANAH DOMESTIK. *Sorot*, 1(2).
- Purwanti, G., Trisari, A., & Suwarna, D. (2020). ANALISIS GENDER DAN KESADARAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *TEMPURUNG KARYA OKA RUSMINI*. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(2).
- Purwono. (2008). *Studi Kepustakaan*. Info Persadha, 6(2).
- Rusmini, O. (2019). *Men Cobleng*. Jakarta: Grasindo.
- Sehandi, Y. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sita, F. N., Mujtaba, S., & Adham, M. J. I. (2023). PERAN DAN REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN TRADISIONAL DALAM NOVEL *BIRUNYA SKANDAL KARYA MIRA WIJAYA*. *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 23(1), 80–90. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v23i1.5506>
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sutisno, A. (2019). POTRET PEREMPUAN DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI (Sebuah Tinjauan Feminisme Sastra). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52-59.
- Widyastuti, T. (2021). PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE GENDER PERSPECTIVE IN THE ESSAY COLLECTION MEN COBLONG BY OKA RUSMINI. *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI* (pp. 37-43)
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.